

KETERLAMBATAN SISWA DAN SANKSI EDUKATIF: STUDI LAPANGAN TENTANG RASIONALITAS DAN DAMPAK NYATA

Anjelina Bupu¹, Yohanes Berkhmans Lengi², Laurensia Titania Meze³, Avontianus Bay Nanu⁴, Maria Trivonia Wea Adhi⁵

Pendidikan Musik^{1,2,3,4}, Pendidikan Matematika⁵
STKIP Citra Bakti

¹anjelinabupu30@gmail.com, ²lengibrayen2024@gmail.com, ³titaniameze@gmail.com,
⁴avonbay8@gmail.com, ⁵mwea7848@gmail.com

Abstrak

Keterlambatan siswa merupakan salah satu permasalahan kedisiplinan yang masih sering terjadi di sekolah sehingga memerlukan penanganan yang tepat melalui penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas penerapan sanksi edukatif serta dampaknya terhadap perilaku disiplin siswa di beberapa sekolah menengah di Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanksi edukatif lebih efektif dibandingkan sanksi fisik dalam meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Keberhasilan penerapan sanksi edukatif didukung oleh konsistensi guru, kerja sama warga sekolah, serta budaya sekolah yang positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sanksi edukatif tidak hanya berfungsi sebagai penegakan disiplin, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter siswa.

Abstract

Student tardiness remains one of the most common disciplinary problems in schools and requires appropriate educational interventions. This study aimed to analyze the rationale for implementing educational sanctions and their impact on students' disciplinary behavior in secondary schools in Ngada Regency. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that educational sanctions were more effective than physical punishment in fostering students' awareness, responsibility, and discipline. The effectiveness of these sanctions was supported by teachers' consistency, collaboration among school members, and a positive school culture. The study concludes that educational sanctions not only function as disciplinary measures but also contribute to students' character development and provide a more constructive approach to improving school discipline.

Sejarah Artikel

Diterima: 10-06-2026
Direview: 17-07-2026
Disetujui: 31-07-2026

Kata Kunci

sanksi edukatif, disiplin siswa, pendidikan karakter, keterlambatan siswa.

Article History

Received: 10-06-2026
Reviewed: 17-07-2026
Published: 31-07-2026

Key Words

educational sanctions, student discipline, character education, student tardiness.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang berfungsi mengembangkan potensi akademik, sosial, dan karakter peserta didik. Rahmawati dan Utomo (2024) menjelaskan bahwa pendidikan yang didukung oleh lingkungan sekolah yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan di sekolah adalah disiplin. Disiplin menjadi landasan terbentuknya perilaku bertanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan diri. Dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan tercermin melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib, termasuk ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterlambatan siswa merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang masih sering ditemukan di berbagai sekolah. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan belum optimalnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin. Disiplin siswa dipahami sebagai perilaku yang tercermin melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, serta kemampuan mengendalikan diri yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan aturan secara konsisten. Penerapan tata tertib yang disertai sistem pembinaan yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam mematuhi aturan sekolah. (Nurreni et al., 2021). Dengan demikian, penegakan disiplin di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan dalam menegakkan disiplin di sekolah telah mengalami perkembangan dari pola yang bersifat represif menuju pendekatan yang lebih edukatif. Green, Maynard, dan Stegenga (2018) menemukan bahwa hukuman fisik maupun tindakan disiplin yang bersifat represif berpotensi menurunkan motivasi belajar, menghambat perkembangan sosial, dan menimbulkan resistensi siswa terhadap aturan sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh Davison, Penner, dan Penner (2022) yang menjelaskan bahwa penerapan disiplin berbasis keadilan restoratif mampu membangun hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa serta meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib. Dalam konteks Indonesia, Rahmawati dan Utomo (2024)

menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Sementara itu, Aprinda dkk. (2024) menyatakan bahwa pembiasaan aktif dan penerapan sanksi edukatif lebih efektif dalam membentuk perilaku disiplin dibandingkan hukuman fisik. Hasil penelitian Siti Anisah (2021) juga menegaskan bahwa keteladanan guru dan pengawasan yang konsisten merupakan faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pendekatan edukatif lebih efektif dalam membangun kesadaran disiplin dibandingkan pendekatan yang menitikberatkan pada hukuman.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada efektivitas tata tertib sekolah atau penerapan sanksi pada satu sekolah tertentu. Penelitian tersebut belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana rasionalitas penerapan berbagai bentuk sanksi, khususnya perbandingan antara sanksi fisik dan sanksi edukatif, diterapkan pada beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji dampak kedua pendekatan tersebut terhadap respons siswa, peran guru dalam penegakan disiplin, serta suasana belajar di lingkungan sekolah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas penerapan sanksi dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif mengenai penerapan sanksi fisik dan sanksi edukatif di beberapa sekolah menengah di Kabupaten Ngada berdasarkan hasil observasi Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1. Penelitian ini tidak hanya membandingkan bentuk sanksi yang diterapkan, tetapi juga menganalisis rasionalitas penerapan sanksi, respons siswa, peran guru dalam penegakan tata tertib, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin dan suasana belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai praktik penegakan disiplin yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Hasil observasi PLP 1 menunjukkan adanya variasi penerapan sanksi terhadap keterlambatan siswa di beberapa sekolah di Kabupaten Ngada. Di SMA Citra Bakti Ngada, siswa yang terlambat umumnya diberikan sanksi fisik berupa berlutut di depan kelas. Sebaliknya, SMA Negeri 2 So'a, SMA Negeri 2 Bajawa, dan SMK St. Agustinus Golewa menerapkan sanksi edukatif, seperti membersihkan lingkungan sekolah, pemberian poin pelanggaran, serta teguran lisan yang bersifat membina. Perbedaan praktik tersebut menunjukkan adanya perbedaan paradigma dalam penegakan disiplin dan menjadi dasar penting untuk mengkaji efektivitas masing-masing bentuk sanksi dalam membangun kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas penerapan sanksi terhadap keterlambatan siswa memengaruhi perilaku disiplin dan suasana belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sanksi

yang diterapkan di sekolah, menganalisis respons siswa terhadap penerapan sanksi, menjelaskan peran guru dalam menegakkan tata tertib, serta menganalisis dampak penerapan sanksi terhadap pembentukan karakter disiplin dan lingkungan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji penerapan sanksi terhadap keterlambatan siswa pada empat sekolah menengah di Kabupaten Ngada, yaitu SMA Citra Bakti Ngada, SMA Negeri 2 So'a, SMA Negeri 2 Bajawa, dan SMK St. Agustinus Golewa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai rasionalitas penerapan sanksi, respons siswa, peran guru, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin dalam konteks yang alamiah (Moleong, 2017; Creswell & Creswell, 2018).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas empat kepala sekolah, delapan guru, serta beberapa siswa yang terlibat dalam kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan perwakilan kelas. Informan tersebut dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi tata tertib sekolah, khususnya yang berkaitan dengan penanganan keterlambatan siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument), sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tata tertib sekolah, bentuk sanksi yang diberikan kepada siswa yang terlambat, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses penegakan disiplin. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pertimbangan penerapan sanksi, respons siswa, serta dampaknya terhadap perilaku disiplin. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan tata tertib sekolah, data kehadiran siswa, catatan pelanggaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan,

mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, serta temuan yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan sanksi edukatif dan sanksi fisik dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah (Miles et al., 2014).

Alur penelitian dimulai dari identifikasi permasalahan, penentuan lokasi dan informan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), hingga penyusunan kesimpulan penelitian. Alur tersebut dapat disajikan dalam bentuk bagan untuk mempermudah pembaca memahami tahapan pelaksanaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada empat sekolah menengah di Kabupaten Ngada, yaitu SMA Citra Bakti Ngada, SMA Negeri 2 So'a, SMA Negeri 2 Bajawa, dan SMK St. Agustinus Golewa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada penerapan sanksi terhadap siswa yang terlambat, respons siswa terhadap sanksi, peran guru dalam penegakan disiplin, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin dan suasana belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sekolah menerapkan strategi yang berbeda dalam menegakkan tata tertib. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada bentuk sanksi yang diberikan, tetapi juga pada mekanisme pembinaan, keterlibatan guru dan wali kelas, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perilaku disiplin siswa.

Secara umum, hasil penelitian dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Penerapan Sanksi Disiplin pada Empat Sekolah di Kabupaten Ngada

Sekolah	Bentuk Sanksi	Respons Siswa	Dampak
SMA Citra Bakti Ngada	Berlutut di depan kelas	Sebagian menerima, sebagian merasa hukuman mendidik kurang	Kelas lebih tertib, tetapi masih menimbulkan resistensi
SMA Negeri 2 So'a	Membersihkan lingkungan sekolah	Positif, siswa memahami makna tanggung jawab	Disiplin meningkat dan lingkungan sekolah lebih bersih
SMA Negeri 2 Bajawa	Sistem pelanggaran poin dan pengurangan poin	Siswa termotivasi memperbaiki perilaku	Disiplin meningkat melalui pembinaan berkelanjutan

Sekolah	Bentuk Sanksi	Respons Siswa	Dampak
SMK St. Agustinus Golewa	Teguran lisan, pencatatan pelanggaran, tugas tambahan	Positif, siswa mulai membangun kebiasaan disiplin	Keterlambatan berkurang dan suasana belajar lebih kondusif

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat perbedaan implementasi sanksi disiplin pada setiap sekolah sebagaimana ditunjukkan pada dokumentasi berikut:



Gambar 1. Penerapan sanksi fisik terhadap siswa yang terlambat di SMA Citra Bakti Ngada.

Gambar 1 memperlihatkan penerapan sanksi fisik berupa berlutut di depan kelas sebagai bentuk penegakan tata tertib terhadap siswa yang datang terlambat.



Gambar 2. Penerapan sanksi edukatif melalui kegiatan membersihkan lingkungan sekolah di SMA Negeri 2 So'a.

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa yang terlambat diberikan sanksi edukatif berupa membersihkan lingkungan sekolah sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar 3. Implementasi sistem poin pelanggaran sebagai pembinaan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Bajawa.

Gambar 3 memperlihatkan penerapan sistem poin pelanggaran sebagai bagian dari strategi pembinaan disiplin yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilakunya.



Gambar 4. Penerapan pembinaan disiplin terhadap siswa di SMK St. Agustinus Golewa.

Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan pembinaan disiplin melalui teguran lisan, pencatatan pelanggaran, dan pemberian tugas tambahan sebagai bentuk sanksi edukatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan sanksi edukatif cenderung memperoleh respons yang lebih positif dibandingkan sekolah yang masih menerapkan sanksi fisik. Selain itu, keberhasilan penegakan disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk sanksi yang diberikan, tetapi juga oleh konsistensi guru, keterlibatan wali kelas, serta dukungan orang tua dalam proses pembinaan siswa.

Pembahasan

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa penerapan sanksi edukatif lebih efektif dalam membangun kesadaran disiplin siswa dibandingkan sanksi fisik. Temuan ini diperoleh dari hasil perbandingan penerapan tata tertib pada empat sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Di SMA Citra Bakti Ngada, siswa yang terlambat masih dikenai sanksi fisik berupa berlutut di depan kelas sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pendekatan tersebut terbukti mampu menciptakan ketertiban pada awal pembelajaran, namun hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap bentuk hukuman tersebut kurang memberikan pembelajaran mengenai makna disiplin. Dengan demikian, kepatuhan yang muncul lebih didorong oleh rasa takut terhadap hukuman daripada kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah.

Berbeda dengan kondisi tersebut, SMA Negeri 2 So'a menerapkan sanksi edukatif berupa membersihkan lingkungan sekolah (Gambar 2). Siswa memandang kegiatan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab sosial sehingga mereka lebih mudah menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Demikian pula di SMA Negeri 2 Bajawa (Gambar 3), sistem poin pelanggaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilaku melalui mekanisme pengurangan poin apabila menunjukkan perubahan sikap. Sementara itu, di SMK St. Agustinus Golewa (Gambar 4), penerapan teguran lisan, pencatatan pelanggaran, dan tugas tambahan mendorong siswa membangun kebiasaan disiplin secara bertahap.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan disiplin tidak ditentukan oleh tingkat kerasnya hukuman, tetapi oleh kemampuan sanksi dalam membangun kesadaran intrinsik siswa. Sanksi edukatif memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan kesalahan,

memahami konsekuensi perilaku, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Gregory, Clawson, Davis, dan Gerewitz (2016) yang menjelaskan bahwa pendekatan disiplin berbasis restoratif mampu mengurangi praktik hukuman yang bersifat represif sekaligus meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian Anyon, Gregory, Stone, Farrar, Jenson, McQueen, Downing, dan Simmons (2016) menunjukkan bahwa penerapan *restorative practices* di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan iklim sekolah dan penurunan berbagai bentuk pelanggaran disiplin siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, hasil penelitian oleh Anisah (2021) juga menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, dan penerapan sanksi yang bersifat mendidik lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada hukuman semata.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh Albet, Nasikhin, dan Fihris (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter disiplin akan lebih efektif apabila dibangun melalui pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, penerapan aturan yang konsisten, serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter. Oleh karena itu, sanksi edukatif tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk penegakan aturan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu siswa memahami makna disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin memperkuat bahwa pendekatan edukatif lebih mampu menumbuhkan disiplin yang berasal dari kesadaran diri siswa daripada kepatuhan yang didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman.

Temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan disiplin di sekolah tidak hanya ditentukan oleh bentuk sanksi yang diberikan, tetapi juga oleh konsistensi guru, keterlibatan wali kelas, serta dukungan orang tua dalam proses pembinaan siswa. Hasil observasi dan wawancara pada empat sekolah menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pengawasan secara konsisten disertai komunikasi yang baik antara guru, wali kelas, dan orang tua cenderung memiliki tingkat kedisiplinan siswa yang lebih baik.

Di SMA Citra Bakti Ngada, guru dan wali kelas secara rutin memberikan teguran serta arahan kepada siswa yang terlambat. Meskipun sanksi fisik masih diterapkan, proses pembinaan tetap dilakukan melalui pemberian motivasi agar siswa menyadari pentingnya disiplin waktu. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan tersebut akan lebih efektif apabila diikuti dengan pendekatan yang lebih persuasif sehingga siswa tidak hanya mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi juga karena memahami manfaat disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMA Negeri 2 So'a, guru tidak hanya mengawasi pelaksanaan sanksi edukatif, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan yang dilakukan siswa. Wali kelas secara berkala memantau perkembangan kedisiplinan siswa serta menjalin komunikasi dengan orang tua apabila ditemukan pelanggaran yang berulang. Pola pembinaan ini menciptakan hubungan yang lebih positif antara sekolah dan siswa sehingga proses penanaman karakter disiplin berlangsung secara berkelanjutan.

Di SMA Negeri 2 Bajawa, kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan orang tua menjadi bagian penting dalam penerapan sistem poin pelanggaran. Guru BK melakukan pencatatan terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, kemudian hasil evaluasi tersebut dikomunikasikan kepada wali kelas dan orang tua sebagai dasar pembinaan lanjutan. Melalui mekanisme tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki perilakunya secara bertahap melalui pendampingan yang berkesinambungan.

Sementara itu, di SMK St. Agustinus Golewa, guru dan wali kelas menunjukkan konsistensi dalam memberikan teguran, arahan, serta pendampingan kepada siswa yang terlambat. Komunikasi dengan orang tua juga dilakukan apabila pelanggaran terjadi secara berulang. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, seperti mulai membiasakan tidur lebih awal, mempersiapkan perlengkapan sekolah pada malam hari, dan berusaha datang tepat waktu ke sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan disiplin. Ketika aturan diterapkan secara adil, konsisten, dan disertai pembinaan yang berkelanjutan, siswa lebih mudah menerima aturan sebagai bagian dari proses pendidikan. Sebaliknya, penerapan aturan yang tidak konsisten berpotensi menimbulkan persepsi ketidakadilan sehingga mengurangi efektivitas pembentukan karakter disiplin.

Selain bentuk sanksi yang diterapkan, efektivitas pembentukan disiplin juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hubungan yang positif antara guru dan siswa memungkinkan terciptanya komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, serta penerimaan siswa terhadap aturan sekolah. Dalam kondisi tersebut, peserta didik cenderung memandang aturan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan diri, bukan sebagai bentuk pembatasan atau ancaman. Oleh karena itu, pendekatan yang mengedepankan pembinaan, dialog, dan pendampingan berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Aldrup et al., 2018; Gregory et al., 2016).

Di samping itu, keterlibatan orang tua dalam pembinaan disiplin memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan penanaman karakter di sekolah. Komunikasi yang terjalin secara berkesinambungan antara sekolah dan keluarga memungkinkan adanya kesinambungan pembinaan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kolaborasi tersebut membantu siswa memperoleh penguatan nilai-nilai disiplin secara

konsisten sehingga proses internalisasi karakter berlangsung lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan disiplin merupakan hasil kerja sama seluruh unsur pendidikan, bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah. Pandangan tersebut didukung oleh Epstein (2018) yang menjelaskan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Lickona (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian Rahmawati dan Utomo (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan guru, budaya sekolah yang positif, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan karakter disiplin peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Aldrup, Klusmann, Lüdtke, Göllner, dan Trautwein (2018) yang menjelaskan bahwa hubungan guru dan siswa yang positif serta konsistensi guru dalam menerapkan aturan kelas berpengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan penerapan disiplin tidak hanya ditentukan oleh bentuk sanksi, tetapi juga oleh kolaborasi antara guru, wali kelas, orang tua, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Temuan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penerapan disiplin. Sekolah yang mampu membangun budaya disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan belajar yang kondusif cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bertahan dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pemberian hukuman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga sekolah yang menerapkan sanksi edukatif tidak hanya berhasil mengurangi jumlah keterlambatan siswa, tetapi juga mampu membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menunjukkan sikap saling menghargai terhadap aturan yang berlaku. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa disiplin berkembang menjadi budaya sekolah, bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap tata tertib.

Sebaliknya, pada sekolah yang masih menerapkan sanksi fisik, ketertiban memang dapat tercapai dalam jangka pendek, tetapi perubahan perilaku yang muncul belum sepenuhnya berasal dari kesadaran siswa. Sebagian siswa masih memandang disiplin sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk menghindari hukuman. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan pendekatan yang lebih edukatif sehingga siswa memahami makna dari setiap aturan yang diterapkan.

Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan disiplin melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara

terus-menerus. Ketika seluruh warga sekolah menerapkan nilai-nilai disiplin secara konsisten, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut menjadi bagian dari karakter pribadinya. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan disiplin tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh budaya organisasi yang berkembang dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Budaya sekolah yang positif juga berperan sebagai sistem sosial yang membentuk norma, nilai, dan kebiasaan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Ketika guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara bersama-sama menunjukkan komitmen terhadap penerapan nilai disiplin, lingkungan sekolah menjadi sarana pembelajaran karakter yang berlangsung secara alami. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mematuhi aturan, tetapi juga memahami alasan dan manfaat di balik setiap aturan yang diterapkan sehingga perilaku disiplin berkembang menjadi bagian dari karakter pribadi mereka (Deal & Peterson, 2016; Wang et al., 2020).

Selain itu, budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter memerlukan konsistensi dalam pelaksanaan aturan, keteladanan dari seluruh warga sekolah, serta penguatan nilai melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga menjadi media strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Lickona, 2016; Berkowitz & Bier, 2014).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang, Degol, Amemiya, Parr, dan Guo (2020) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan lingkungan belajar yang mendukung berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian Thapa, Cohen, Guffey, dan Higgins-D'Alessandro (2013) yang diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir mengenai *school climate* menjelaskan bahwa budaya sekolah yang aman, suportif, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan. Pandangan tersebut juga didukung oleh Deal dan Peterson (2016) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat terbentuk melalui nilai-nilai bersama, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga mampu memengaruhi perilaku dan karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya sekolah merupakan faktor strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas penerapan sanksi disiplin pada empat sekolah di Kabupaten Ngada. Sanksi fisik yang diterapkan di SMA Citra Bakti Ngada mampu menciptakan ketertiban dalam jangka

pendek, tetapi masih menimbulkan resistensi pada sebagian siswa. Sebaliknya, penerapan sanksi edukatif di SMA Negeri 2 So'a, SMA Negeri 2 Bajawa, dan SMK St. Agustinus Golewa lebih mampu membangun kesadaran, tanggung jawab, serta motivasi intrinsik siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan ilmiah utama, yaitu: (1) sanksi edukatif lebih efektif dibandingkan sanksi fisik dalam membangun kesadaran disiplin siswa; (2) konsistensi guru, wali kelas, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan disiplin; serta (3) budaya sekolah yang kondusif memperkuat pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Ketiga temuan tersebut menjawab tujuan penelitian sekaligus memperlihatkan bahwa efektivitas penegakan disiplin tidak hanya bergantung pada bentuk sanksi yang diberikan, tetapi juga pada kualitas pembinaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penerapan disiplin yang mengedepankan pendekatan edukatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter lebih berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan tata tertib sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di empat sekolah di Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sanksi edukatif yang diterapkan di SMA Negeri 2 So'a, SMA Negeri 2 Bajawa, dan SMK St. Agustinus Golewa lebih efektif dalam membangun kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik siswa dibandingkan sanksi fisik yang masih diterapkan di SMA Citra Bakti Ngada. Keberhasilan penerapan disiplin tidak hanya ditentukan oleh bentuk sanksi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menegakkan aturan, peran aktif wali kelas dalam melakukan pembinaan, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perubahan perilaku siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan disiplin yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter lebih efektif dalam menciptakan budaya disiplin yang berkelanjutan serta mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penguatan Pendekatan Edukatif. Sekolah disarankan untuk lebih mengutamakan penerapan sanksi yang bersifat edukatif dibandingkan sanksi fisik. Bentuk pembinaan

seperti kegiatan sosial, tugas yang mendidik, sistem poin pelanggaran, serta kegiatan yang menumbuhkan tanggung jawab dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Konsistensi dalam Penegakan Disiplin. Guru, wali kelas, dan seluruh warga sekolah perlu menerapkan tata tertib secara konsisten, adil, dan berkelanjutan sehingga tercipta budaya disiplin yang dipahami dan diterima oleh seluruh siswa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.
3. Peningkatan Kolaborasi dengan Orang Tua. Sekolah diharapkan memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dalam memantau serta membina perilaku disiplin siswa, sehingga pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.
4. Pengembangan Penelitian Selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan sekolah yang lebih luas, melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda, atau menggunakan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas berbagai model penerapan disiplin di sekolah. Selain itu, keterbatasan penelitian ini yang hanya dilakukan pada empat sekolah di Kabupaten Ngada dalam kurun waktu pelaksanaan PLP 1 dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

Dengan menerapkan saran-saran ini, sekolah diharapkan dapat terus menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan prestasi siswa, serta memberikan contoh dalam mengelola disiplin secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albet, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). *Pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Aldrup, K., Klusmann, U., Lüdtke, O., Göllner, R., & Trautwein, U. (2018). Student misbehavior and teacher well-being: Testing the mediating role of the teacher–student relationship. *Learning and Instruction*, 58, 126–136. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.05.006>
- Anisah, S. (2021). *Peran keteladanan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa*. Jurnal Pendidikan.
- Anyon, Y., Gregory, A., Stone, S. I., Farrar, J., Jenson, J. M., McQueen, J., Downing, B., & Simmons, J. (2016). Restorative interventions and school discipline sanctions in a

- large urban school district. *American Educational Research Journal*, 53(6), 1663–1697. <https://doi.org/10.3102/0002831216675719>
- Aprinda, A., dkk. (2024). *Efektivitas sanksi edukatif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik*. Jurnal Pendidikan.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Davison, M. L., Penner, E. K., & Penner, A. M. (2022). Restorative justice, school discipline, and student outcomes. *Educational Researcher*.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Green, J. G., Maynard, B. R., & Stegenga, S. M. (2018). The impact of school disciplinary practices on student outcomes: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2016). The promise of restorative practices to transform teacher–student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(4), 325–353.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurreni, N., dkk. (2021). *Penerapan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik*. Jurnal Pendidikan.
- Rahmawati, R., & Utomo, U. (2024). *Budaya sekolah dan pembentukan karakter disiplin peserta didik*. Jurnal Pendidikan.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Wang, M. T., Degol, J. L., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2020). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Review*, 57, 100912.